

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang yang mendorong diperlukannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam habitat alami yang kaya dengan berbagai tipe ekosistem, sumberdaya tumbuhan dan hewan, dan sejumlah besar jenis endemik pada masing-masing pulau, sehingga dikenal sebagai pusat keanekaragaman hayati dunia. Sejalan dengan meningkatnya tekanan penduduk dan semakin cepatnya pertumbuhan ekonomi, degradasi sumberdaya alam dan kerusakan habitat-habitat alami meningkat, yang mengakibatkan fungsi-fungsi ekologi ekosistemnya terganggu, bahkan pada tempat-tempat tertentu tidak dapat dikembalikan fungsinya. Fungsi-fungsi ekologi suatu ekosistem berkisar mulai dari wilayah laut sebagai penahan panas dan mekanisme pertukaran panas antara laut, tanah dan udara, sampai pada peranan hutan sebagai paru-paru dunia. Diantara berbagai habitat alami tersebut, yang termasuk sebagai habitat lahan basah pesisir, adalah ekosistem mangrove, yang juga merupakan habitat sangat penting bagi sistem penyangga kehidupan.

Ekosistem mangrove merupakan sumberdaya lahan basah yang terletak di wilayah pesisir. Oleh karena itu pengelolaannya harus merupakan bagian integral dari pengelolaan wilayah pesisir terpadu dan pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) secara keseluruhan. Berbagai alternatif pengelolaan dapat dilakukan terhadap hutan mangrove yang ada. Masyarakat lokal misalnya, mereka mengkonversi dan memanfaatkan lahan mangrove sesuai dengan kebutuhan hidup, kemampuan serta persepsi mereka tentang hutan mangrove. Dengan berbagai bentuk pemanfaatan yang ada, menyebabkan terjadinya perbedaan dalam perolehan pendapatan dari usaha mengelola hutan mangrove. Namun, kegiatan pemanfaatan lahan mangrove yang ada seringkali dilakukan dengan kegiatan

eksploitasi yang kurang bertanggung jawab, sehingga sering menimbulkan dampak negatif terhadap potensi sumber daya tersebut. Hal ini mengakibatkan terjadinya abrasi yang cukup parah, seperti yang terjadi di pesisir pantai Desa Karangsong di tahun 2008¹. Sejak tahun 2008, masyarakat Desa Karangsong mulai melakukan penanaman mangrove sebagai upaya pemulihan lingkungan pesisir akibat terjadinya abrasi. Namun, selang beberapa bulan saat itu terjadi bencana lain di pesisir pantai Desa Karangsong, yaitu tumpahnya minyak dari aktivitas PT. Pertamina RU VI Balongan Indramayu, sehingga merusak ekosistem mangrove di beberapa pesisir pantai Kabupaten Indramayu². Salah satu wilayah yang paling rentan terpapar oleh limbah minyak akibat kebocoran jaringan pipa bawah laut PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan adalah Desa Karangsong, yang berlokasi di wilayah Kecamatan Indramayu. Kemudian ditahun 2010 PT. Pertamina RU VI Balongan mulai melakukan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan melalui aksi nyatanya dalam program Perlindungan dan Konservasi Mangrove dengan kegiatan pemulihan dan penanaman 10.000 bibit pohon mangrove. Dilihat dari perkembangannya yang sangat baik, tahun 2012 PT. Pertamina RU VI Balongan kembali melakukan penanaman bibit mangrove sebanyak 5000 pohon.

Keberhasilan program perlindungan dan konservasi mangrove dengan kegiatan pemulihan dan penanaman bibit pohon mangrove pada akhirnya mengarah kepada program pengembangan kawasan mangrove menjadi ekowisata hutan mangrove Karangsong, dan menjadi salah satu destinasi wisata yang diminati masyarakat lokal maupun luar kota. Pengembangan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan ekonomi lokal masyarakat desa Karangsong.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan penelitian mengenai peranan CSR PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan terhadap pengembangan ekonomi lokal berbasis ekowisata mangrove di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu.

¹ nationalgeographic.co.id/berita/2015/12/ikhtiar-di-pesisir-karangsong

² <http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/12/bersih-bersih-pantai-di-karangsong-dan-cetak-rekor-minum-sirup-mangrove>

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Indramayu merupakan wilayah yang memiliki kekayaan migas yang menjadi andalan bagi negara, serta memberikan kontribusi kepada pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/ kota di Jawa Barat. Perusahaan besar sebagai salah satu BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang mengelola industri tersebut ialah PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan. Keberadaan PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan ditengah masyarakat seharusnya dapat meningkatkan pendapatan atau tingkat kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam hal lain, keberadaannya sebagai kawasan industri pengolahan minyak dan gas sewaktu-waktu dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran baik udara, tanah, dan air disekitar area pengolahan. Namun, dengan adanya keberadaan PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan yang merupakan salah satu perusahaan BUMN juga bukan merupakan solusi dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal. Hal tersebut terjadi karena memang belum terpenuhinya kemampuan masyarakat lokal yang bekerja dalam bidang pengelolaan dan pengolahan minyak dan gas. Salah satu cara agar keberadaannya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal ialah dengan mengadakan program *CSR (Corporate Sosial Responsibility)* sebagai salah satu harapan yang diberikan kepada masyarakat untuk dapat menerima manfaat dari keberadaannya.

Salah satu wilayah yang lokasinya berada di sekitar kawasan pengolahan atau kilang pertamina RU VI Balongan ialah desa Karangsong. Desa Karangsong merupakan salah satu desa yang berada dikawasan pesisir pantai utara. Kawasan tersebut merupakan kawasan pesisir pantai yang dijadikan kawasan wisata pantai namun juga merupakan kawasan pesisir yang memiliki kondisi abrasi pantai yang tinggi. Pada tahun 2008 kondisi abrasi pantai di wilayah pesisir desa Karangsong begitu memprihatinkan, sehingga sebagian masyarakat berinisiatif untuk memulai menanam mangrove, namun di akhir tahun terjadi kebocoran pipa bawah laut milik PT. Pertamina RU VI Balongan sehingga mengakibatkan kerusakan dan tercemarnya kawasan mangrove di wilayah pesisir pantai desa Karangsong. Hal tersebut, mendorong PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan memberikan kebijakannya berupa *CSR (Corporate Sosial Responsibility)* sebagai salah satu wujud nyata program CSR dalam bidang kepedulian terhadap kelestarian

lingkungan yang dilakukan adalah dengan mengalokasikan pembiayaan untuk konservasi dan rehabilitasi ekosistem pantai sampai dengan pengembangan kawasan mangrove menjadi ekowisata di wilayah pesisir pantai desa Karangsong.

Program konservasi dan rehabilitasi mangrove di desa Karangsong, yang dilakukan sejak tahun 2010, yang merupakan tindak lanjut atas hasil survei lapangan yang menemukan adanya kerusakan dan tercemarnya kawasan pesisir pantai akibat dari keadaan abrasi yang cukup tinggi dan terjadinya bencana kebocoran minyak dari pipa bawah laut PT. Pertamina RU VI Balongan. Hal ini mendorong PT. Pertamina RU VI Balongan untuk ikut berperan aktif dalam melakukan konservasi mangrove di wilayah pesisir pantai desa Karangsong melalui program CSR Pertamina Hijau. Sekitar 15.000 pohon mangrove telah ditanam sejak tahun 2010 dan keberhasilannya mendorong pihak-pihak lain ikut berpartisipasi dalam program tersebut. Penyelenggaraan CSR tersebut juga didorong dengan adanya Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan pada pasal 74 ayat 1 bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan. Melalui penyelenggaraan CSR ini, industri tetap memiliki tanggungjawab untuk dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Industri harus dapat membuka lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kapasitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Lapangan pekerjaan tersebut dapat diciptakan salah satunya melalui pengembangan ekonomi lokal yang dapat memanfaatkan potensi-potensi lokal di suatu wilayah. Sehingga dengan berkembangnya ekonomi lokal, masyarakat mendapatkan pekerjaan yang layak yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini khususnya bagi masyarakat sekitar pantai Karangsong, sejak lama telah mengupayakan pesisir pantai Karangsong menjadi objek wisata pantai yang layak untuk diangkat menjadi salah satu tujuan wisata di kabupaten Indramayu. Posisi pantai wisata karangsong yang berseberangan dengan kawasan ekowisata mangrove karangsong, memberikan sebuah keuntungan secara finansial bagi masyarakat sekitar. Bahkan sebelum kawasan ekowisata mangrove karangsong dikukuhkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu menjadi

salah satu destinasi objek wisata, masyarakat sekitar pantai wisata karangsong telah mampu memanfaatkan potensi lokal pantai karangsong menjadi objek wisata, yang pengelolaannya dilakukan oleh karang taruna Desa Karangsong Kabupaten Indramayu. Namun, secara umum pelaksanaan CSR perusahaan masih bersifat sukarela, sehingga menghasilkan program yang relatif terbatas dan tidak efektif dalam memberikan manfaat kepada masyarakat lokal (Ambadar, 2008). Sejalan dengan konsep pengembangan ekonomi lokal, dimana salah satu *point* terpenting adalah dalam peningkatan kesejahteraan hidup. Melalui pengadaan program CSR Pertamina (Persero) RU VI Balongan dalam upaya pengembangan kawasan mangrove menjadi ekowisata, diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan tercapainya tujuan pengembangan ekonomi lokal.

Dari uraian kondisi nyata tersebut, muncul pertanyaan penelitian yaitu untuk mengetahui **“Bagaimana peranan dari implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Pertamina RU VI Balongan dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis pengembangan kawasan ekowisata mangrove karangsong, Indramayu?”**. Dari pertanyaan tersebut, dirumuskan dua pertanyaan penelitian yang akan membantu menjawab atas pertanyaan penelitian tersebut, antara lain:

1. Bagaimana kesesuaian kebijakan CSR PT. Pertamina RU VI Balongan terhadap pengembangan ekonomi lokal berbasis ekowisata mangrove di desa Karangsong?
2. Bagaimana implementasi program CSR dalam mengembangkan ekonomi lokal berbasis ekowisata mangrove di desa Karangsong?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dikemukakan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat CSR dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis ekowisata mangrove di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Adapun sasaran yang ingin dicapai berdasarkan tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Teridentifikasinya kesesuaian kebijakan CSR PT. Pertamina RU VI Balongan dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove terhadap pengembangan ekonomi lokal berbasis ekowisata mangrove di Desa Karangsong.
2. Teridentifikasinya manfaat implementasi program CSR PT. Pertamina RU VI Balongan dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove dalam mencapai tujuan pengembangan ekonomi lokal berbasis ekowisata mangrove di Desa Karangsong.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang menjadi batasan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu ruang lingkup wilayah, dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah merupakan batasan wilayah dalam penelitian ini. Sedangkan ruang lingkup materi merupakan batasan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini.

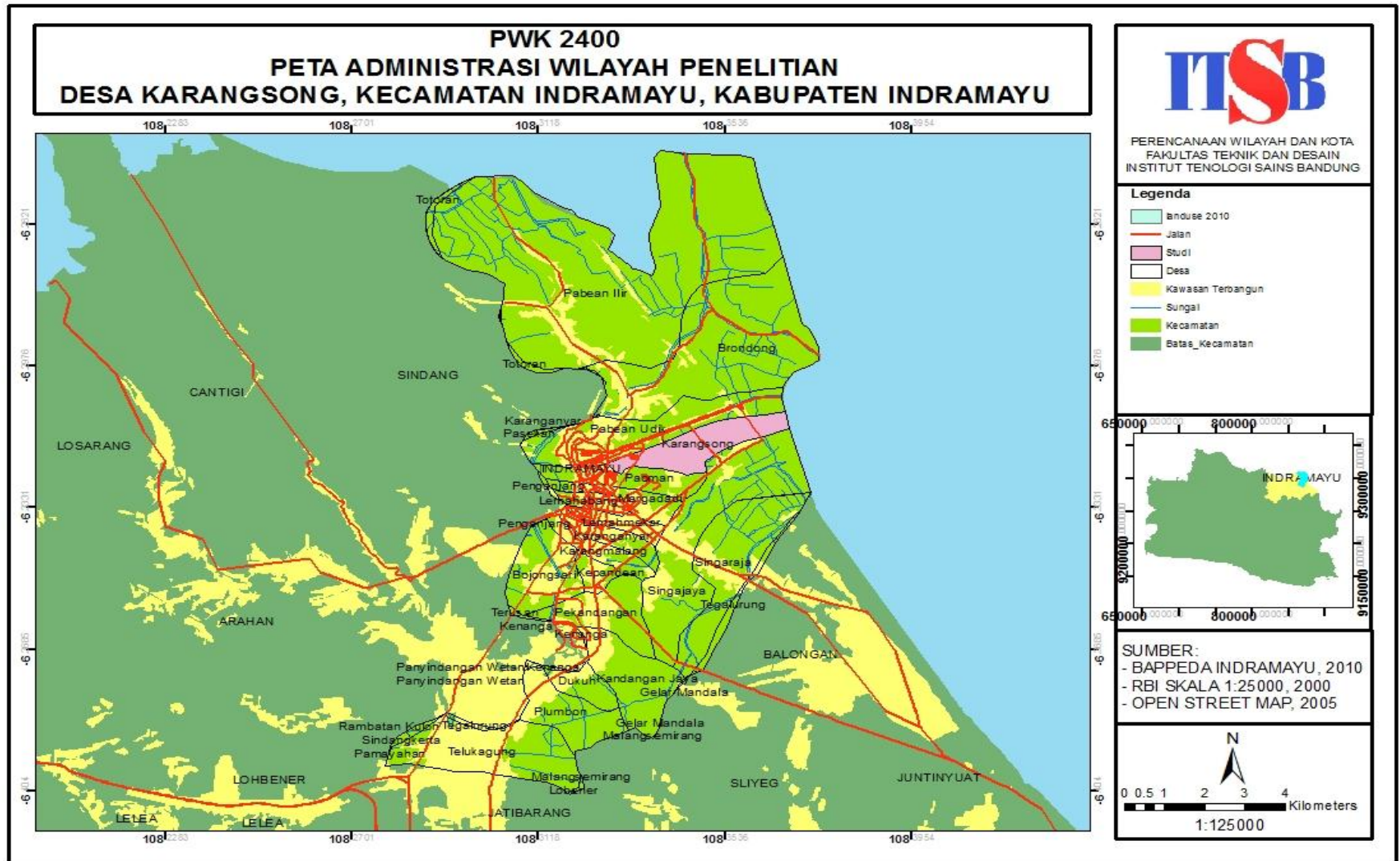
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini yaitu berada di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, yang memiliki kawasan pengembangan ekowisata mangrove sebagai kawasan yang memiliki tujuan destinasi wisata alam baru di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah kawasan ekowisata mangrove karangsong. Penelitian ini dilakukan di Desa Karangsong sebagai ruang lingkup wilayah penelitian dengan alasan sebagai berikut:

- Desa Karangsong memiliki kawasan ekowisata mangrove yang merupakan salah satu destinasi wisata alam baru di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat yang telah diresmikan dan dibuka sejak pertengahan tahun 2015
- Upaya pemulihan dan rehabilitasi lingkungan kawasan pesisir pantai dengan penanaman bibit pohon mangrove di Desa Karangsong merupakan satu-satunya desa di Kabupaten Indramayu yang berhasil dan menjadi kawasan ekowisata hutan mangrove terpadu
- Munculnya kawasan hutan mangrove baru tahun 2012 di Desa Karangsong Indramayu, menjadikan kawasan tersebut ditetapkan sebagai pusat mangrove (*mangrove center*) untuk wilayah barat Indonesia dan diresmikan pada tahun 2015 oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dr. Ir. Siti Nurbaya Bakar, M.Sc..

Adapun secara geografis batas dari desa tersebut adalah:

1. Sebelah Utara : Desa Pabean Udik
2. Sebelah Timur : Laut Jawa
3. Sebelah Selatan : Desa Tambak
4. Sebelah Barat : Kelurahan Paoman



Sumber: BAPPEDA KABUPATEN INDRAMAYU, 2010; RBI SKALA 1:25000, 20000; OPEN STREET MAP, 2005

Gambar 1. 1 Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai peranan CSR PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal berbasis Ekowisata Mangrove Karangsong.

1. Pengkajian mengenai definisi *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan manfaat implementasi CSR bagi masyarakat, sosial, dan lingkungan. Selain itu, pengkajian mengenai kebijakan CSR PT. Pertamina RU VI Balongan dan kebijakannya dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove karangsong, yakni visi dan misi, tujuan CSR dan Strategi CSR dalam program pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Desa Karangsong.
2. Pengkajian mengenai definisi peranan, CSR (*Corporate Social Responsibility*), ekowisata, prinsip-prinsip yang harus dimiliki dalam pengembangan ekowisata
3. Pengkajian mengenai teori konsep pengembangan ekonomi lokal yang merupakan salah satu konsep pengembangan wilayah yang menitik beratkan kepada pemanfaatan kapasitas dan potensi lokal, kemitraan dari setiap *stakeholder* dan pertimbangan kondisi global. Konsep pengembangan ekonomi lokal terdiri dari komponen pengembangan ekonomi lokal yang meliputi standar hidup masyarakat, ketimpangan, dan keberlanjutan. Strategi PEL dan Tujuan PEL. Komponen PEL merupakan dasar dari konsep PEL, dan untuk mendukungnya diperlukan Strategi serta Tujuan dari konsep PEL itu sendiri.
4. Pengkajian peranan ekowisata dalam Pengembangan Ekonomi Lokal.
5. Pengkajian peranan CSR dalam Pengembangan Ekonomi Lokal.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi para stakeholder diantaranya:

1.5.1 Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti memiliki kesempatan untuk menerapkan secara langsung kajian-kajian teoritis mengenai Program CSR dan Pengembangan Ekonomi Lokal, sehingga peneliti mampu mendapatkan pengalaman nyata mengenai implementasi Program CSR terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal.

1.5.2 Bagi Perusahaan

Hasil sebuah penelitian pada prinsipnya hanya merupakan gambaran umum terhadap sebuah objek penelitian. Dalam hal ini, manfaat penelitian bagi perusahaan adalah untuk mengetahui bagaimana peranan program CSR dalam pengembangan ekonomi lokal dan manfaat implementasi program CSR dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya bagi masyarakat disekitar kawasan ekowisata mangrove karangsong, berkenaan dengan upaya pengembangan kawasan ekowisata mangrove menuju tercapainya pengembangan ekonomi lokal di Desa Karangsong.

1.5.4 Bagi Perencana

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh sebagai bahan evaluasi dalam perencanaan dan pengembangan kawasan ekowisata mangrove di wilayah peisir pantai daerah lain di Indonesia dalam mencapai tujuan pengembangan ekonomi lokal terhadap masyarakat di wilayah tersebut, sehingga perencanaan dan pengembangannya bisa lebih baik.

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian didalam penelitian ini akan membahas pendekatan penelitian, proses pengumpulan data, sampai metode analisis data. Subbab ini akan dibagi menjadi beberapa sub-subbab yang terdiri atas pendekatan penelitian, konseptualisasi penelitian, operasionalisasi penelitian, metode penentuan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mixed methods*) yang merupakan penggabungan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian campuran merupakan suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan metode penelitian kualitatif dan metode kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih valid, handal, dan objektif. Penggunaan metode penelitian campuran dalam penelitian ini dilakukan karena data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif berupa nilai yang dapat dianalisis dengan statistik dan dapat digunakan untuk menilai frekuensi dan besarnya kecenderungan, serta data kualitatif berupa hasil-hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain sebagainya. Adapun strategi pendekatan campuran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model *concurrent strategy*. Dalam strategi ini, peneliti mengumpulkan dua jenis data. dalam satu waktu, kemudian menggabungkannya menjadi satu informasi dalam interpretasi hasil keseluruhan.

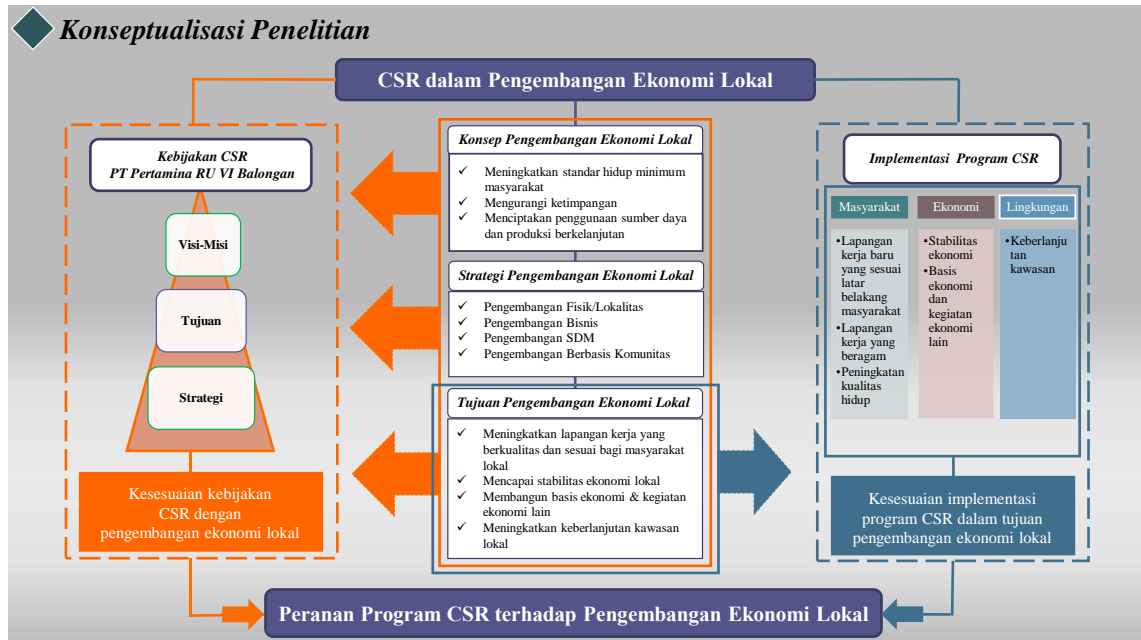
Pendekatan kuantitatif merupakan metode untuk meneliti hubungan antar variabel yang terdiri dari angka-angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell, 2009). Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif dilakukan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat yang berada di kawasan pengembangan ekowisata mangrove karangsong. Data yang dibutuhkan dalam pendekatan kuantitatif ini berupa perbedaan jumlah pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah dikembangkannya Kawasan Ekowisata Mangrove Karangsong, akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, akses masyarakat terhadap sarana pendidikan, serta kondisi tempat tinggal masyarakat saat ini.

Pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, yang dianalisis secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2009). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan dari dukungan kebijakan CSR PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan terhadap

pengembangan ekonomi lokal berbasis ekowisata mangrove karangsong. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data-data kualitatif dari hasil wawancara maupun observasi. Adapun metode penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus tunggal (*single case study*). Studi kasus tunggal merupakan penelitian yang menempatkan sebuah kasus sebagai fokus dari penelitian (Yin, 2003).

1.6.2 Konseptualisasi Penelitian

Konseptualisasi penelitian ini disusun dengan melakukan tinjauan pustaka terkait penelitian yang dilakukan. Adapun konsep yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah konsep mengenai peranan CSR PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan terhadap pengembangan ekonomi lokal berbasis ekowisata mangrove di Desa Karangsong. Terdapat tiga hal yang harus dimiliki oleh program dari kegiatan CSR PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis ekowisata mangrove di Desa Karangsong, yakni dengan mengidentifikasi kesesuaian kebijakan CSR PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan dari konsep, tujuan, dan strategi pengembangan ekonomi lokal, mengidentifikasi manfaat implementasi program CSR PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan di dalam pengembangan ekowisata mangrove karangsong dengan tujuan pengembangan ekonomi lokal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyajikannya sebagai kerangka konseptualisasi penelitian, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut.



Sumber: Blakely (2010), Dokumen Kebijakan Renstra CSR PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan di Kawasan Mangrove Karangsong (2013)

Gambar 1.2 Konseptualisasi Penelitian

Dapat dilihat pada konseptualisasi penelitian di atas, bahwa peranan CSR terhadap pengembangan ekonomi lokal berbasis Ekowisata Mangrove Karangsong, dapat dilihat dari kebijakan CSR PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan yang disesuaikan dengan konsep, tujuan, dan strategi pengembangan ekonomi lokal (Blakely, 2010) dan implementasi program CSR yang disesuaikan dengan tujuan pengembangan ekonomi lokal (Blakely, 2010). Dari konseptualisasi penelitian tersebut, peneliti menetapkan elemen Kebijakan CSR PT. Pertamina RU VI Balongan dengan konsep PEL, tujuan PEL, dan strategi PEL yang menjadi variabel dalam menentukan bagaimana dukungan kebijakan Program CSR terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal berbasis ekowisata mangrove karangsong, sedangkan variabel tujuan PEL dan implementasi program CSR PT. Pertamina RU VI Balongan dalam program pengembangan kawasan ekowisata mangrove karangsong, menjadi penentu untuk mengidentifikasi manfaat dari implementasi program CSR PT. Pertamina RU VI Balongan terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal berbasis ekowisata mangrove di Desa Karangsong.

1.6.3 Operasionalisasi Penelitian

Setelah melakukan kajian beberapa literatur untuk menentukan konseptualisasi penelitian, selanjutnya konsep tersebut diturunkan kedalam kriteria, indikator, dan tolok ukur dari kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sehingga dapat menjadi acuan penelitian, atau disebut tahap operasionalisasi penelitian yang kemudian diturunkan menjadi daftar kebutuhan data untuk kegiatan penelitian ini.

Indikator dan tolok ukur yang diturunkan dari masing-masing konsep tersebut menjadi pedoman dalam penyusunan perangkat survei dan juga menjadi pedoman dalam pelaksanaan survei lapangan. Setelah melakukan survei lapangan dilakukan transkripsi dari data yang telah diperoleh serta reduksi dan pengategorian data hasil transkripsi tersebut.

Pada tabel operasionalisasi dibawah terdiri dari kriteria dan indikator. untuk tabel operasionalisasi secara detail masing-masing tolok ukur berada pada lampiran. Tabel operasionalisasi dibagi menjadi dua bagian yang masing-masing merupakan operasionalisasi dari setiap sasaran. Tabel 1.1, Tabel 1.2, dan Tabel 1.3, merupakan tabel operasionalisasi sebagai acuan analisis sasaran satu yaitu teridentifikasinya kesesuaian kebijakan CSR PT. Pertamina RU VI Balongan dengan teori pengembangan ekonomi lokal, sedangkan Tabel 1.4, merupakan tabel operasionalisasi sebagai acuan analisis sasaran dua yaitu teridentifikasinya manfaat implementasi program CSR PT. Pertamina RU VI Balongan program pengembangan kawasan ekowisata mangrove karangsong dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal.

Tabel 1. 1 Kesesuaian Visi dan Misi CSR dengan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal

Kriteria	Indikator
Standar Hidup Minimum	Adanya kebijakan dalam peningkatan standar hidup masyarakat
Pengurangan Kesenjangan	Adanya kebijakan dalam mengurangi kesenjangan di dalam masyarakat
Peningkatan Sumber Daya dan Produksi Berkelanjutan	Adanya kebijakan dalam penggunaan dan pengolahan sumber daya yang berkelanjutan

Sumber: Kajian Literatur, 2017

Tabel 1.1 adalah tabel operasionalisasi kesesuaian visi dan misi CSR dengan konsep pengembangan ekonomi lokal. Kriteria dan indikator didapatkan dari konsep pengembangan ekonomi lokal yaitu standar hidup minimum, pengurangan kesenjangan, peningkatan sumber daya dan produksi berkelanjutan (Blakely dan Leigh, 2010)

Tabel 1. 2 Kesesuaian Tujuan CSR dengan Tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal

Kriteria	Indikator
Aspek Masyarakat	
Peningkatan Standar Hidup Minimum Masyarakat	Adanya tujuan dalam membuat lapangan kerja baru yang sesuai dengan pendidikan dan kemampuan masyarakat lokal
	Adanya kebijakan yang bertujuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat
Aspek Ekonomi	
Pencapaian Stabilitas Ekonomi	Adanya tujuan dalam meningkatkan akses terhadap masyarakat dalam mendukung kegiatan usaha dan bisnis
Pengembangan Basis Perekonomian dan Kegiatan Usaha Lain	Adanya tujuan dalam meningkatkan atau menciptakan kegiatan basis ekonomi
	Adanya tujuan dalam memberikan kesempatan kerja dan usaha yang kontinu bagi masyarakat
Aspek Lingkungan	

Kriteria	Indikator
Peningkatan Keberlanjutan Kawasan	Adanya perkembangan kegiatan dalam pengembangan ekowisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan

Sumber: Kajian Literatur, 2017

Tabel 1.2 adalah tabel operasionalisasi kesesuaian kebijakan tujuan CSR dengan tujuan pengembangan ekonomi lokal. Pada tabel tersebut terlihat terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek manusia, ekonomi, dan lingkungan. Aspek-aspek ini didapatkan dari sintesa literatur mengenai tujuan pengembangan ekonomi lokal dan tujuan CSR. Hasil sintesa literatur tersebut, memiliki aspek utama yang sama, yaitu manusia, ekonomi dan lingkungan.

Tabel 1. 3 Kesesuaian Strategi CSR dengan Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal

Kriteria	Indikator
Pengembangan Lokalitas atau Fisik	Adanya kebijakan mengenai perencanaan dan pengembangan kawasan lokal
Pengembangan Bisnis	Adanya kebijakan mengenai pengembangan pusat teknologi, bisnis, dan inovasi
	Adanya kebijakan dalam memberikan modal dan informasi untuk kegiatan pengembangan usaha masyarakat lokal
Pengembangan Sumber Daya Manusia	Adanya kebijakan program pelatihan dan pengembangan usaha kreatif sesuai kebutuhan masyarakat
	Adanya kebijakan dalam program kerjasama dengan lembaga pendidikan
Pengembangan Komunitas	Adanya kebijakan dalam memberikan alternatif kesempatan kerja bagi masyarakat dengan keterampilan yang dimiliki
	Adanya kebijakan dalam membentuk organisasi/ kelompok berbasis pengembangan masyarakat dan kawasan lokal

Sumber: Kajian Literatur, 2017

Tabel 1.3 adalah tabel operasionalisasi kesesuaian strategi CSR dengan strategi pengembangan ekonomi lokal. Kriteria kesesuaian strategi CSR dengan pengembangan ekonomi lokal didapatkan dari strategi pengembangan ekonomi lokal menurut Blakely dan Leigh (2010) yaitu pengembangan lokalitas atau fisik, pengembangan bisnis, pengembangan sumber daya manusia, dan pengembangan komunitas.

Tabel 1. 4 Manfaat Implementasi Program CSR dalam Mencapai Tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal

Kriteria	Indikator
Aspek Manusia	
Peningkatan Standar Hidup Minimum Masyarakat	Dapat menciptakan lapangan kerja baru yang sesuai dengan pendidikan dan kemampuan masyarakat lokal
	Dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat
Aspek Ekonomi	
Pencapaian Stabilitas Ekonomi	Dapat meningkatkan akses terhadap masyarakat dalam mendukung kegiatan usaha dan bisnis
Pengembangan Basis Perekonomian dan Kegiatan Usaha Lain	Dapat meningkatkan atau menciptakan kegiatan basis ekonomi
	Mampu memberikan kesempatan kerja dan usaha yang kontinu bagi masyarakat
Aspek Lingkungan	
Peningkatan Keberlanjutan Kawasan	Mampu mengembangkan kegiatan pengembangan ekowisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan

Sumber: *Kajian Literatur*, 2017

Tabel 1.4 merupakan tabel operasionalisasi yang digunakan sebagai acuan sasaran kedua. Tabel 1.1 dan Tabel 1.4 memiliki kriteria pokok yang sama yaitu pembagian tiga aspek dengan masing-masing kriteria. Perbedaan tabel operasionalisasi 1.1 dan 1.4 adalah indikator pada tabel 1.1 mengarah pada kesesuaian kebijakan masing-masing kriteria tersebut. Sumber kriteria dan indikator didapatkan dari tujuan pengembangan ekonomi lokal yang didapat dari literatur yang digunakan.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang cara pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini metode penelitian data dilakukan melalui kegiatan survei primer dan survei sekunder. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan cara membagikan data kuesioner kepada masyarakat dalam kawasan pengembangan ekowisata mangrove karangsong, wawancara dilakukan kepada pihak CSR PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan, dan Pihak Kelompok Pengelola Kawasan Ekowisata Magrove Karangsong, yang diwakili oleh Ketua Kelompok Pantai Lestari, Pihak Pemerintahan Desa, serta metode observasi. Sedangkan metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara tinjauan dokumen dan literatur kualitatif.

1. Survei data sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia (Saifudin, 2001). Dalam penelitian ini, survei data sekunder diperoleh melalui survei instansional pada beberapa instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, Pemerintah Desa Karangsong, kelompok penggiat lingkungan dan kerajinan yaitu Pantai Lestari dan Rumah Berdikari, CSR PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan.

2. Survei data primer

Survei data primer merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati langsung keadaan di lapangan dimana data tersebut berasal sehingga dapat dilakukan analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, survei data primer dilakukan dengan observasi, kuesioner dan wawancara kepada pihak-pihak terkait. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan bentuk wawancara mendalam (*in-depth interview*), penyebaran kuesioner dan observasi terhadap objek yang diteliti.

- Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang

diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin dalam Sopandi, 2014).

Adapun informan wawancara pada penelitian ini adalah pihak CSR PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan, dan Pihak Komunitas Penggiat Lingkungan, yaitu Kelompok Lestari dan Rumah Berdikari. Wawancara juga dilakukan terhadap tokoh masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi empiris lingkungan ataupun masyarakat sebelum dan sesudah adanya pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Desa Karangsong, sedangkan wawancara yang dilakukan dengan pemerintah desa dilakukan dengan tujuan diperolehnya informasi mengenai arahan pengembangan dan karakteristik ekonomi lokal yang ada di desa tersebut. Kemudian wawancara terhadap pihak CSR PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan dilakukan dengan tujuan diperolehnya informasi mengenai kebijakan, program serta kegiatan yang dijalankan CSR PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan dengan program Keanekaragaman Hayati di dalam kegiatan pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu.

- Kuesioner

Menurut (Arikunto, 2006) kuesioner adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2008). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Jenis kuesioner pada penelitian ini adalah kuesioner terbuka dan kuesioner langsung. Metode kuesioner ini dilakukan kepada responden dari masyarakat lokal yang berada pada kawasan ekowisata mangrove karangsong, baik termasuk sebagai masyarakat pengelola kawasan ekowisata mangrove ataupun masyarakat lokal lain yang berada di kawasan mangrove dan pantai Desa Karangsong

- Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin dalam Sopandi, 2014). Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah untuk melihat kondisi di dalam kawasan pengembangan ekowisata mangrove karangsong serta keadaan tempat tinggal masyarakat Desa Karangsong saat ini secara langsung sebagai informasi dan juga analisis perbedaan yang termasuk dalam kriteria dalam salah satu kategori masyarakat sejahtera terhadap kondisi sebelum dan sesudah adanya pengembangan kawasan mangrove di Desa Karangsong.

1.6.5 Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penentuan responden penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Untuk lebih jelasnya mengenai kedua teknik dalam metode penentuan responden tersebut, akan dijelaskan pada penjelasan berikut.

1. *Purposive Sampling*

Purposive Sampling merupakan teknik penentuan responden yang didasarkan pada tujuan tertentu. Seseorang ditentukan sebagai responden karena dianggap memiliki informasi yang diperlukan untuk penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh ahli (Sugiyono dalam Visakha, 2015) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi objek atau situasi yang sedang diteliti. Oleh karena itu, teknik *purposive sampling* penelitian ini dilakukan pada pihak CSR PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan yang berada dalam bagian program pengembangan kawasan ekowisata mangrove karangsong, tokoh masyarakat serta pengurus utama dalam pihak pengelola kawasan ekowisata mangrove di Desa Karangsong sebagai pihak-pihak yang dianggap paling tahu mengenai berbagai kebutuhan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam

penelitian ini, teknik yang dilakukan pertama kali adalah menentukan kriteria narasumber yang akan menjadi informan kunci. Setelah dibentuk kriteria dari narasumber yang diharapkan kemudian didapatkan informan-informan kunci dan juga narasumber-narasumber yang akan menjadi sumber informasi untuk penelitian ini.

Tabel 1. 5 Kriteria dan Narasumber Berdasarkan *Purposive Sampling*

Kriteria	Narasumber
Instansi yang memberikan bantuan CSR atau peran aktif terhadap pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Desa Karangsong	Pihak HR dan CSR PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan Program Pengembangan Kawasan Mangrove Karangsong
Responden yang dianggap paling mengetahui dan memahami kondisi wilayah studi dan masyarakat lokal sebelum dan sesudah adanya pengembangan kawasan mangrove karangsong.	Pemerintah Desa Karangsong Ketua Kelompok Pantai Lestari

Sumber: Hasil Kajian, 2016



Sumber: Hasil Survei, 2016

Gambar 1. 3 Diagram *Snowball Sampling* dengan Informan Awal Pihak PT. Pertamina RU VI Balongan, Indramayu

2. *Snowball Sampling*

Setelah didapatkan narasumber dan informan kunci dari setiap kriteria, untuk dilakukan wawancara dari narasumber yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan untuk penelitian, kemudian dilakukan teknik *snowball sampling*

untuk penentuan responden selanjutnya. Responden terus dicari dan dihentikan manakala data masukan sudah jenuh sehingga dari berbagai informasi yang didapatkan baik informasi yang lama maupun informasi yang baru sudah tidak memberikan informasi baru dan berbeda.

Informan kunci dari teknik *snowball sampling* ini adalah Ketua Karang Taruna dan Koordinator para pedagang dan warung-warungatau pihak kelompok PMH yang berada di sekitar kawasan luar ekowisata mangrove atau berada di sekitar kawasan pantai karangsong dan masyarakat Desa Karangsong secara umum. Selaku informan kunci Ketua Karang Taruna dan Koordinator para pedagang dan warung-warung tersebut memberikan rekomendasi dari setiap masyarakat Desa Karangsong yang mengadakan kegiatan usahanya di sekitar kawasan ekowisata mangrove dan pantai karangsong.

Informan kunci terhadap responden masyarakat secara umum dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Karangsong, Lurah Karangsong, yang kemudian memberikan rekomendasi dari setiap masyarakat umum Desa Karangsong. berikut diagram-diagram yang akan menjelaskan:



Sumber: Hasil Survei, 2017

Gambar 1. 4 Diagram *Snowball Sampling* dengan Informan Awal Ketua/ Wakil Karang Taruna



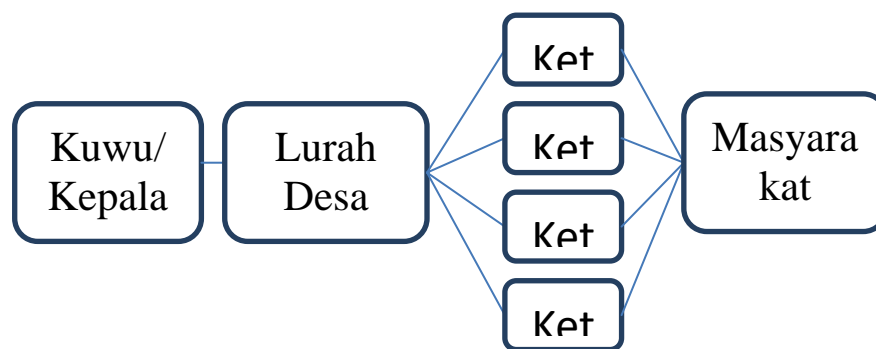
Sumber: Hasil Survei, 2017

Gambar 1. 5 Diagram *Snowball Sampling* dengan Informan Awal Koordinator Warung Pantai (PMH)

Kedua responden tersebut merupakan responden yaitu kelompok yang mengadakan kegiatan usahanya dalam pengembangan kawasan wisata pantai dan

ekowisata mangrove di Desa Karangsong. Namun kedua kelompok ini tidak menerima bantuan langsung dari pihak CSR PT. Pertamina RU VI Balongan. Untuk itu kedua kelompok ini termasuk dalam responden penerima manfaat langsung namun bukan kelompok binaan CSR PT. Pertamina RU VI Balongan dalam program pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Desa Karangsong.

Informan selanjutnya yang diwawancarai adalah tokoh masyarakat. Narasumber awal dari pihak pemerintah Desa Karangsong adalah kuwu Desa Karangsong. Selanjutnya dari informan tersebut dilakukan teknik *Snowball Sampling* lagi sehingga mendapat informan yaitu Lurah Desa Karangsong, ketua RW Desa Karangsong. Berikut merupakan diagram teknik *Snowball Sampling* dengan informan awal adalah kuwu atau kepala desa Karangsong.

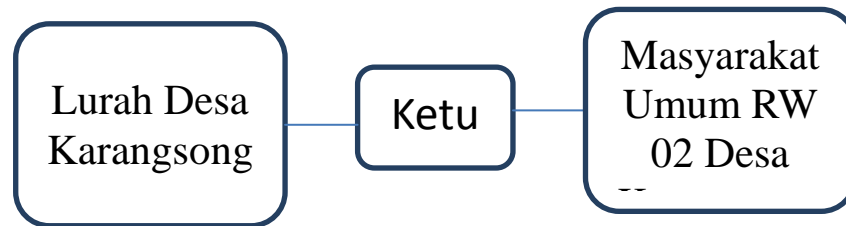


Sumber: Hasil Survei, 2017

Gambar 1. 6 Diagram *Snowball Sampling* dengan Informan Awal Kuwu atau Kepala Desa Karangsong

Informan kunci awal adalah kuwu atau kepala Desa Karangsong, yang kemudian diarahkan kepada Lurah Desa Karangsong untuk menemui beberapa ketua RW Desa Karangsong yang selanjutnya diarahkan kepada masyarakat umum lainnya. Kemudian hasil yang didapat di lapangan dalam penelitian ini ialah, bahwa dalam penelitian ini terlihat ada satu RW dari keempat RW di Desa Karangsong yang harus secara lebih rinci lagi dilakukan penyebaran yang lebih menyeluruh untuk masyarakat di RW 02, hal ini dikarenakan dalam survei primer awal pada masyarakat umum Desa Karangsong, yang mendapat pengaruh lebih dari sasaran dalam penelitian mengenai peranan CSR terhadap pengembangan

ekonomi lokal di Desa Karangsong ialah mengarah pada masyarakat umum di RW 02. Berikut diagramnya:



Sumber: Hasil Survei, 2017

Gambar 1. 7 Diagram *Snowball Sampling* dengan Informan Awal Lurah Desa Karangsong

Dari hasil survei primer awal kepada seluruh sampel masyarakat Desa Karangsong didapatkan bahwa yang mendapat dampak lebih ialah terdapat pada masyarakat RW 02, dan kemudian dilakukan survei primer kembali dengan sampel dari seluruh jumlah penduduk di masyarakat RW 02, guna melihat lebih rinci masyarakat dibagian atau di RT berapa yang lebih terpengaruh dengan adanya kegiatan pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Desa Karangsong.

1.6.6 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis data kuantitatif dan kualitatif. Sebelum melakukan analisis, data yang didapatkan dari hasil survei diolah terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi yang sudah direduksi. Proses pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan cara analisis statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran kondisi sesungguhnya di wilayah penelitian. Analisis ini dilakukan dengan cara mengorganisasi dan menyimpulkan informasi secara numerik, dengan menginterpretasikan variable penelitian satu per satu. Penyajian hasil analisis deskriptif ini berupa persentase, grafik maupun diagram yang telah diolah dan menjadi suatu informasi secara keseluruhan dan dapat disimpulkan.

Analisis dalam pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis studi kasus tunggal (*single case study*) berupa pencocokan

pola (*pattern matching*) terhadap proposisi. Proposisi merupakan arahan teoritis yang digunakan untuk membangun protokol penelitian. Protokol penelitian adalah petunjuk praktis pengumpulan data yang harus diikuti oleh peneliti agar penelitian terfokus pada konteksnya (Yin, (2003) dalam Visakha, (2015)). Pada proses analisis data, proposisi kembali digunakan sebagai pijakan untuk mengetahui posisi hasil penelitian terhadap teori-teori yang ada. Dengan mengetahui posisi tersebut, dapat ditetapkan apakah hasil penelitiannya mendukung, memperbaiki, memperbaharui, atau bahkan mematahkan teori yang ada. Disamping fakta yang mendukung proposisi, fakta yang bertentangan terhadap proposisi juga diperhatikan, untuk menghasilkan keseimbangan analisis, sehingga objektivitas hasil penelitian dapat terjaga (Yin, (2003) dalam Visakha, (2015)). Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dibangun beberapa proporsisi pada setiap sasaran, yaitu:

Sasaran 1:

Mengetahui kebijakan CSR dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis ekowisata mangrove di Desa Karangsong

Proposisi:

1. Adanya ketersediaan kebijakan CSR dengan konsep, tujuan, dan strategi pengembangan ekonomi lokal (Blakely (2010) dan Kebijakan CSR PT. Pertamina RU VI Balongan)

Sasaran 2:

Mengidentifikasi manfaat implementasi CSR dalam mengembangkan ekonomi lokal berbasis ekowisata mangrove di Desa Karangsong

Proposisi:

1. Adanya ketersediaan implementasi program CSR dengan tujuan pengembangan ekonomi lokal yaitu CSR mampu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mampu mencapai stabilitas ekonomi, mampu membangun basis perekonomian dan kegiatan usaha ekonomi lain, serta mampu meningkatkan keberlanjutan kawasan lokal (Blakely, 2010).

1.6.7 Sistematika Penulisan

Secara umum, sistematika penulisan dalam pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, manfaat dan metodologi dari penelitian yang dilakukan serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan mengenai teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Beberapa teori yang akan diuraikan meliputi pengertian dan konsep dari CSR (*Corporate Social Responsibility*), dan konsep Pengembangan Ekonomi Lokal.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI DAN PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT. PERTAMINA (PERSERO) RU VI BALONGAN

Pada bab ini menjelaskan gambaran umum Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu sebagai kawasan dalam kegiatan pengembangan ekonomi lokal berbasis ekowisata mangrove. Serta gambaran umum program CSR yang dijalankan oleh PT. Pertamina (Persero) RU VI Balongan pada kawasan ekowisata mangrove karangsong.

BAB IV ANALISIS PERANAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT. PERTAMINA (PERSERO) RU VI BALONGAN DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL BERBASIS EKOWISATA MANGROVE KARANGSONG

Pada bab ini akan dijabarkan mengenai hasil analisis dari data-data yang dikumpulkan melalui survei primer dan survei sekunder sehingga dapat diketahui besarnya peranan CSR terhadap pengembangan ekonomi lokal berbasis ekowisata mangrove karangsong yang dinilai melalui ketersesuaian kebijakan CSR serta implementasi program CSR terhadap konsep dari pengembangan ekonomi lokal.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai temuan studi, kesimpulan dan dan diberikan rekomendasi untuk penelitian yang akan datang. Selain itu dipaparkan juga mengenai kelemahan studi berikut dengan saran studi lanjutan.